



## Wujud Akulturasi Arsitektur Rumah Tinggal Etnis Arab di Kampung Al-Munawar 13 Ulu Palembang

### *Form of Architectural Acculturation of Arab Ethnic Houses at Al-Munawar Village 13 Ulu Palembang*

Anjuma Perkasa Jaya\*, Ardiansyah, Dessu Andriyali Armarieno

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia

\*Corresponding authors: [anjumaperkasajaya@ft.unsri.ac.id](mailto:anjumaperkasajaya@ft.unsri.ac.id)

#### Article history

Received: 27 Jan 2024

Accepted: 25 May 2024

Published: 30 Oct 2024

#### Abstract

*The ability of the Arab ethnic group to mingle with the indigenous community and the rulers of Palembang City led to cultural acculturation, including in architecture. The aim of this research is to identify the forms of architectural acculturation that occur in Arab ethnic houses in the village of Al-Munawar 13 Ulu Palembang and to find the architectural typology of these houses. The research method used in this research is a descriptive qualitative method. The results of the research found that the architectural acculturation that occurred in Arab ethnic house buildings in Al-Munawar village did not lead to new architectural styles but one style became dominant over the other styles. Rumah Tinggi and Rumah Darat where the Palembang architectural style has become more dominant than the Arabic architectural style, while in the Rumah Batu, Land Twin House, Glass House, and Sea Twin House the colonial architectural style has become very dominant over the Palembang and Arab architectural styles.*

**Keywords:** Al-Munawar Village; Arab Ethnic; architectural acculturation

#### Abstrak

Kemampuan etnis Arab berbaur dengan masyarakat pribumi dan penguasa Kota Palembang menyebabkan terjadinya akulturasi budaya, di antaranya akulturasi arsitektur. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi wujud akulturasi arsitektur yang terjadi pada rumah tinggal etnis Arab di kampung Al-Munawar 13 Ulu Palembang dan menemukan tipologi arsitektur rumah tinggal tersebut. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menemukan akulturasi arsitektur yang terjadi di bangunan rumah etnis Arab yang ada di kampung Al-Munawar ini tidak menyebabkan adanya langgam arsitektur yang baru tetapi salah satu langgam menjadi dominan terhadap langgam yang lain. Rumah Tinggi dan Rumah Darat di mana langgam arsitektur Palembang menjadi lebih dominan daripada langgam arsitektur Arab, sedangkan di Rumah Batu, Rumah Kembar Darat, Rumah Kaca, dan Rumah Kembar Laut langgam arsitektur kolonial menjadi sangat dominan daripada langgam arsitektur Palembang dan Arab.

**Kata kunci:** Kampung Al-Munawar; akulturasi arsitektur; Etnis Arab

## 1. PENDAHULUAN

Menurut catatan sejarah, kedatangan etnis Arab ke Nusantara terjadi pada abad ke 7 masehi. Tujuan mereka ke Nusantara adalah untuk berdagang dan juga untuk menyiarkan agama Islam. Sejak dulu Kota Palembang telah menjadi jalur perdagangan dunia, sehingga kapal-kapal Arab yang melakukan perdagangan ke China ternyata juga menyinggahi pelabuhan-pelabuhan yang ada di Nusantara, termasuk Palembang. Kehadiran muslim Timur Tengah, mayoritas dari Arab dan Persia di Nusantara pada periode awal ini pertama kali disebut oleh agamawan dan pengembara terkenal China I-Tsing, yang pada tahun 671 Masehi dengan menumpang kapal Arab dan Persia dari Kanton berlabuh di pelabuhan yang terletak di muara Sungai Bhoga (Sribhoga, Sribuza), yang oleh pakar sejarah dan arkeologi diidentifikasi sebagai Sungai Musi Palembang (Purwanti, 2017). Hal ini diperkuat dengan temuan pecahan keramik yang berasal dari Timur Tengah dari abad ke-13 hingga ke-14 M yang ditemukan di situs Candi Angsoka, Gedingsuro, dan Bukit Siguntang memberikan bukti arkeologi tentang kehadiran etnis Arab di Palembang. Kehadiran etnis Arab ini yang awal kedatangannya bertujuan untuk berdagang dan menyebarkan agama Islam, lambat-laun mulai tinggal dan menetap di beberapa wilayah di Kota Palembang salah satunya di Kampung Al-Munawar. Kemampuan etnis Arab ini dalam berbaur dengan masyarakat lokal atau pribumi dan juga penguasa Kota Palembang baik Kesultanan Palembang Darussalam maupun pemerintah Kolonial menyebabkan terjadinya akulturasi budaya, termasuk di antaranya akulturasi di bidang arsitektur yang merupakan bentuk budaya fisik yang terwujud pada bangunan rumah tinggal mereka. Rumah tinggal etnis Arab yang ada di Kampung Al-Munawar 13 Ulu Palembang secara visual tampilan bangunannya mengindikasikan adanya akulturasi arsitektur, seperti: rumah darat mengadopsi bentuk rumah limas Palembang, Rumah Tinggi mengadopsi bentuk Rumah Limas Gudang Palembang, Rumah Batu mengadopsi bentuk rumah *Indies*. Tujuan dari penelitian ini adalah

mengidentifikasi bagaimanakah wujud akulturasi arsitektur yang terjadi pada rumah tinggal etnis Arab yang ada di kampung Al-Munawar 13 Ulu Palembang dan menemukan tipologi arsitektur rumah tinggal tersebut melalui analisis deduktif-induktif.

Menurut Syam dalam Sardjono (Imriyanti, 2020) akulturasi terjadi ketika kelompok-kelompok individu yang memiliki kebudayaan yang saling berbeda berhubungan langsung dan intensif sehingga kemudian menyebabkan perubahan pola kebudayaan pada salah satu atau kedua kebudayaan tersebut. Sejalan dengan itu Rapoport dalam Sardjono (Jaya, 2012) menyatakan akulturasi sebagai salah satu bentuk kebudayaan berkelanjutan (*Cultural Sustainability*) yang merupakan upaya suatu kebudayaan agar dapat bertahan. Rapoport menyatakan, walaupun suatu kebudayaan pasti berubah yang diharapkan adalah sebuah perkembangan dengan tetap mempertahankan karakter dari kebudayaan tersebut. Perubahan lebih merupakan adaptasi terhadap tuntutan dan tantangan baru agar kebudayaan tersebut dapat tetaphidup. Pengaruh budaya imigran atas budaya pribumi relatif tidak berarti dibandingkan dengan pengaruh budaya pribumi atas budaya imigran.

Akulturasi adalah suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri (Sudarwani dkk., 2019). Gaya atau langgam arsitektur yang berbeda akan muncul dari adanya budaya yang berbeda pula. Akulturasi akan terjadi pada arsitektur bangunan ketika dua budaya atau lebih bertemu, baik pada beberapa elemen arsitekturnya maupun bangunannya secara keseluruhan. Akulturasi dalam arsitektur, terjadi karena adanya pencampuran langgam atau gaya dari arsitektur tersebut. Kaitannya dengan budaya, bahwa di setiap daerah tentu memiliki budaya yang berbeda. Kehadiran budaya yang berbeda akan menghasilkan langgam atau gaya arsitektur yang berbeda pula dan ketika

dua kebudayaan atau lebih bertemu maka akan terjadi akulturasi pada arsitektur suatu bangunan, baik pada beberapa elemen arsitektur maupun pada keseluruhan bangunannya (Mahusfah dkk., 2020).

Akulturasi arsitektur pada sebuah bangunan dapat diidentifikasi melalui elemen-elemen arsitektur, yaitu:

- Ruang,
- Bentuk (elemen struktural, elemen non struktural),
- Ragam hias atau ornamen.

Akulturasi budaya yang terjadi pada arsitektur suatu bangunan bisa saling memengaruhi ataupun salah satu gaya atau langgam arsitektur bisa lebih mendominasi daripada gaya atau langgam arsitektur lainnya.

### 1.1 Rumah Limas Palembang

Rumah Limas Palembang merupakan salah satu rumah tradisional Palembang. Nama Limas berasal dari kata lima dan emas yaitu keagungan dan kebesaran, rukun damai, adab yang sopan santun, aman, subur dan sentosa serta makmur sejahtera (Sary, 2015).

Bangunan Rumah Limas pada umumnya berbentuk rumah Panjang hingga mencapai 30 meter lebih. Bentuk Rumah Limas secara fisik memiliki bentuk atap piramida terpenggal, dinding menggunakan material kayu, menggunakan struktur panggung atau kolom, memiliki lantai berundak atau perbedaan tinggi lantai yang disebut dengan kijing (*keejeng*) dan memiliki ragam hias atau ornamen pada beberapa rumah (Fransiska dkk., 2017).

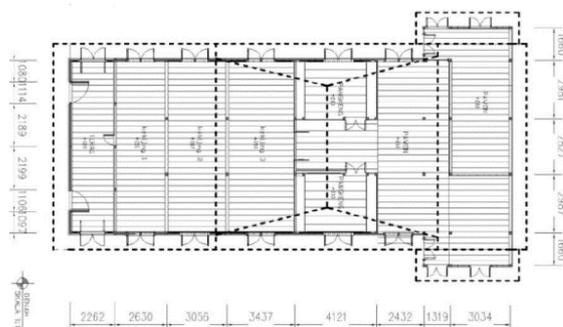
Menurut Siswanto, Rumah Limas memiliki beberapa karakteristik, antara lain (Sary, 2015);

1. Rumah Limas berbentuk rumah panggung yang berdiri di atas tiang-tiang atau kolom-kolom penyangga
2. Rumah Limas memiliki atap berbentuk limas atau piramida, yang dilengkapi dengan simbar dan tanduk
3. Terbuat dari material kayu
4. Memiliki lantai berundak atau berbeda ketinggian yang disebut kijing (*keejeng*)
5. Kolom, *lisplank* dan plafon terdapat ornamen-ornamen tertentu.

Rumah Limas memiliki tata ruang yang relatif simetris antara bagian kiri dan kanan rumah. Terdapat tiga zona, yaitu zona *Luan* (depan), zona *Pedalon* (tengah), dan zona *Buri* (belakang) (Hanum dkk., 2021).

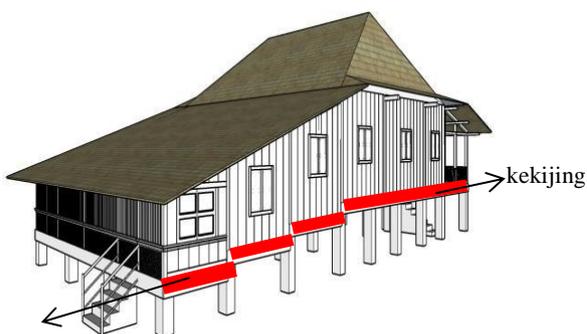
*Kekijing* atau perbedaan tinggi lantai di rumah Limas mempunyai makna filosofi, yaitu: level lantai paling tinggi diperuntukkan untuk anggota keluarga, orang yang lebih tua, dan bersifat privat, sementara lantai paling rendah diperuntukkan untuk orang biasa dan bersifat publik.

Tingkatan lantai tertinggi yang ada di rumah Limas atau disebut zona *Pedalon* menjadi *Core* nya rumah Limas dan secara struktural zona *Pedalon* ini posisinya berada tepat di bawah atap limas yang ditopang *alang sunan* (struktur atap) dan *soko sunan* atau kolom utama (Hanum dkk., 2021). Filosofi yang ada di rumah Limas berbeda dari rumah tradisional yang ada di Indonesia umumnya di mana rumah merupakan mikrokosmos dari alam semesta, bentuk rumah Limas yang berbentuk panggung lebih bersifat fungsional sebagai bentuk adaptasi terhadap kondisi lahannya yang berada di tepian sungai atau berada di lahan basah.



**Gambar 1.** Denah Rumah Limas  
Sumber: Hanum, M., 2021.

Rumah Limas ini memiliki 2 tipe, yaitu: rumah Limas dan Rumah Limas Gudang, perbedaannya terdapat pada lantai *Kekijingnya*. Rumah Limas Gudang tidak memiliki lantai yang rata atau tidak memiliki tingkatan (*kekijing*) seperti rumah Limas.



**Gambar 2.** Bentuk Rumah Limas  
Sumber: Hanum, M., 2021.

## 1.2 Arsitektur Kolonial

Pada abad ke-16 sampai tahun 1800-an merupakan awal dimulainya periodisasi arsitektur Kolonial di nusantara. Menurut Handinoto (Sahmura & Wahyuningrum, 2018), pada gaya arsitektur *Indische Empire* (Abad 18-19) elemen denah ditentukan oleh bentuk yang simetris, memiliki *central room* dan teras yang mengelilingi denah. Pada tahun 1890 -1915 yaitu pada masa gaya Arsitektur Peralihan elemen denahnya hanya ditentukan oleh bentuk denah simetris penuh dan adanya teras yang mengelilingi denah.

*Indo Europeesche Bouwkunst* adalah istilah yang dipopulerkan oleh Berlage dalam menyebut bentuk bangunan rumah tempat tinggal para pejabat pemerintah Belanda yang memiliki ciri-ciri perpaduan antara bentuk arsitektur bangunan Belanda dan arsitektur rumah tradisional atau arsitektur setempat, sedangkan Van De Wall menyebutnya dengan istilah *Indische Huizen*, dan menurut Soekiman, 2000 (Sahmura & Wahyuningrum, 2018) Parmono Atmadi menyebutnya sebagai Arsitektur Indis. Menurut Atmadi P, Arsitektur Indis adalah Bangunan yang dirancang dengan arsitektur Belanda yang mempertimbangkan arsitektur lokal dan menggunakan bahan-bahan lokal, sedangkan menurut Sidarta (1997) Arsitektur Indis sebenarnya mengacu pada arsitektur yang dibangun dan dipengaruhi oleh arsitektur Belanda selama kurun waktu pemerintahan Kolonial Belanda di Indonesia antara abad 17 sampai tahun 1942.

Penelitian tentang kampung Al-Munawar telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti lain sebelumnya, tetapi penelitian yang

berfokus pada akulturasi arsitektur yang terjadi di rumah tinggal etnis Arab yang ada di kampung tersebut belum dilakukan, sehingga penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan untuk mengungkap bagaimanakah wujud akulturasi yang terjadi di rumah tinggal etnis Arab yang ada di kampung Al-Munawar tersebut.

## 2. METODE

Bangunan yang menjadi kasus dalam penelitian ada 8 rumah yang merupakan bangunan yang dibangun oleh Habib Abdurahman Al-Munawar yang merupakan pendiri Kampung Al-Munawar.



**Gambar 3.** Lokasi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang dilakukan dengan tahapan:

- tahap persiapan, berupa studi pustaka mengenai sejarah dan hal - hal yang berkaitan dengan kasus penelitian
- Penentuan kasus penelitian dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu dipilih berdasarkan kriteria penelitian yang telah ditetapkan, yaitu : rumah tinggal yang dihuni oleh etnis Arab keturunan yang dibangun oleh Habib Abdurahman Al-Munawar.
- tahap pelaksanaan, berupa pengumpulan data lapangan baik data fisik maupun data non fisik,
- tahap analisis, dilakukan secara deduktif-induktif agar dapat menjawab pertanyaan penelitian, dan

- tahap kesimpulan, yaitu membuat kesimpulan terhadap hasil temuan penelitian.

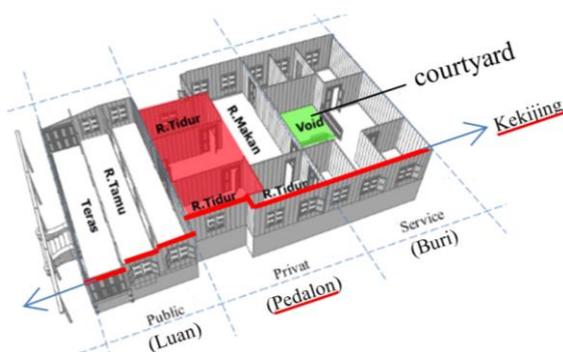
### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari kedelapan rumah yang menjadi kasus dalam penelitian ini menunjukkan adanya percampuran dua atau lebih langgam arsitektur. Dari hasil analisis akulturasi arsitektur yang terjadi pada rumah tinggal etnis Arab di Kampung Al-Munawar 13 Ulu Palembang dikelompokkan menjadi dua tipe, yaitu:

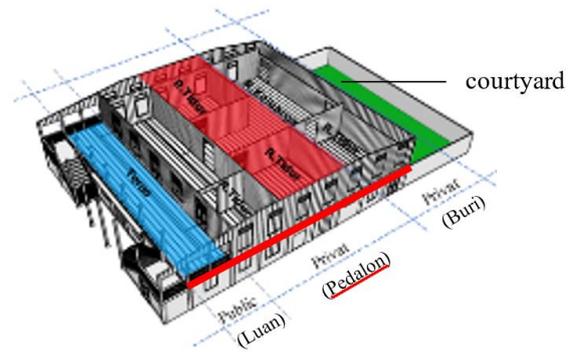
1.) Percampuran langgam arsitektur Palembang - Arab, hal ini terlihat pada rumah Tinggi dan Rumah Darat di mana akulturasi tersebut teridentifikasi pada elemen arsitekturnya, yaitu:

**Ruang**, bentuk denah dari kedua bangunan rumah tinggal ini berbentuk persegi Panjang dengan susunan ruang yang simetris dan mempunyai tiga zona, yaitu: zona depan yang disebut *luan* berupa teras depan dan ruang tamu, zona tengah yang merupakan zona inti yang disebut *pedalon* berupa ruang keluarga, ruang tidur kepala keluarga, zona belakang yang disebut *buri* berupa area servis (dapur, kamar mandi, atau wc), seperti yang terlihat pada Gambar 4 & 5.

Zona tengah (*pedalon*) merupakan zona inti. Ditinjau dari segi ruang, zona tersebut merupakan zona privat, sedangkan dari aspek struktur dan konstruksi zona *pedalon* memegang peranan penting sebagai pendukung beban atap limas yang berada tepat di atasnya.



Gambar 4. Denah Rumah Darat



Gambar 5. Denah Rumah Tinggi

Lantai Rumah Darat memiliki tingkatan atau undakan (*kekijing*) yang membedakan zoning ruang: depan, tengah, dan belakang. Hal ini mengadopsi langgam arsitektur rumah Limas Palembang. Rumah Tinggi memiliki lantai rumah rata (tidak terdapat *kekijing*) yang mengadopsi langgam rumah Limas Gudang.

Kedua rumah ini memiliki ruang terbuka (*courtyard*) yang merupakan ciri khas rumah di Arab atau Timur Tengah. *Courtyard* di Rumah Darat terdapat di bagian tengah rumah, sedangkan Rumah Tinggi berada di belakang rumah. Hal ini untuk mengatasi permasalahan termal yang ada di iklim tropis.



Gambar 6. Bentuk Arsitektur Rumah Tinggi



Gambar 7. Bentuk Arsitektur Rumah Darat

**Bentuk**, bangunan Rumah Darat dan Rumah Tinggi berbentuk panggung atau kolong, dan secara vertikal terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: kaki, badan, dan kepala (Gambar 6 & 7). Atap kedua bangunan rumah tinggal ini



**Bentuk**, secara vertikal rumah tinggal di Kampung Al-Munawar ini dibagi menjadi dua tipe, yaitu: bangunan secara yang vertikal terbagi menjadi 3 bagian, yaitu: kaki, badan, dan kepala. Hal ini ditunjukkan oleh Rumah Kembar Darat (Gambar 12c), Rumah Kaca (Gambar 12b), sedangkan rumah Batu dan rumah Kembar laut dibagi menjadi 2 bagian karena bangunan ini merupakan bangunan dua lantai. Pembagian secara vertikal, yaitu: badan, dan kepala (Gambar 12a & 12d).

Pada awal berdirinya rumah kaca dan rumah kembar darat memiliki lantai bawah kosong atau berupa kolong, tetapi saat ini telah dimanfaatkan sebagai ruang aktivitas.

Atap dari kelima rumah ini berbentuk piramida atau perisai dengan *teritisan* yang cukup lebar, sementara material bangunan yang digunakan adalah material kayu, baik untuk struktur maupun dindingnya. Ini merupakan ciri dari arsitektur tradisional Palembang, yaitu rumah Limas. Kusen-kusen pintu yang ada di rumah-rumah tersebut memiliki tinggi  $\pm 4\text{m}$  dengan daun pintu berbentuk panil, sedangkan daun jendelanya berbentuk *krepyak* atau *jalusi* yang bertujuan untuk memfilter cahaya matahari yang masuk ke dalam ruangan, tetapi udara tetap dapat masuk secara optimal melalui celah *krepyak* atau *jalusi* tersebut.



(a)



(b)



(c)



(d)

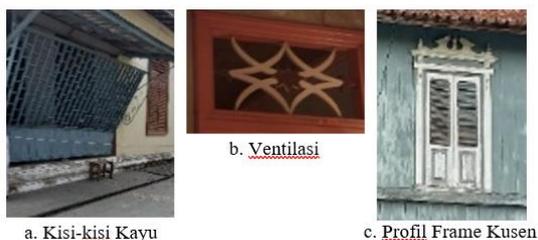
**Gambar 12.** Bentuk Arsitektur Rumah Batu (a); Rumah Kaca (b); Rumah Kembar Darat (c); dan Rumah Kembar Laut (d)

Penggunaan kusen dengan dimensi yang besar atau tinggi dan daun jendela berbentuk *krepyak* atau *jalusi* di Rumah Batu, Rumah Kembar Darat, Rumah Kaca dan Rumah Kembar Laut ini mengadopsi gaya atau langgam arsitektur *Indische Empire* atau *Colonial*. Banyaknya bukaan berupa jendela pada bagian depan, samping, maupun belakang bangunan bertujuan untuk memaksimalkan sirkulasi udara ke dalam bangunan sehingga dapat menurunkan suhu ruangan yang ada di dalam rumah.

Lantai bangunan di lima rumah ini menggunakan material marmer bermotif yang disusun menghasilkan patra (Gambar 13). Hal ini merupakan ciri khas bangunan-bangunan bergaya atau berlanggam *Indische Empire* atau *Colonial*.



**Gambar 13.** Lantai Marmer Bermotif



Gambar 14. Ornamen

**Ragam hias atau ornamen**, ada beberapa ornamen yang ada di lima rumah tinggal ini, yaitu lubang angin atau ventilasi di atas kusen pintu berbentuk garis lengkung dengan motif *stilasi* tumbuhan (Gambar 14b) dan ornamen berupa profil *frame* yang melingkupi kusen jendela pada fasad bangunan rumah Kembar Darat yang merupakan ornamen khas kusen-kusen di bangunan Eropa (Gambar 14c). Kisi-kisi kayu yang berbentuk miring di teras depan rumah Batu merupakan ciri khas bangunan-bangunan kolonial bergaya jengki yang ada di Indonesia (Gambar 14a).

#### 4. KESIMPULAN

Wujud akulturasi di bangunan rumah tinggal etnis Arab di Kampung Al-Munawar 13 Ulu Palembang terjadi pada elemen arsitekturnya, yaitu:

**Ruang:** bentuk denah mengadopsi bentuk denah arsitektur Palembang, yaitu: rumah Limas (ditunjukkan oleh Rumah Darat) maupun Rumah Limas Gudang (ditunjukkan oleh rumah Tinggi) dan mengadopsi bentuk denah arsitektur Kolonial (ditunjukkan oleh Rumah Batu, Rumah Kembar Darat, Rumah Kaca, Dan Rumah Kembar Laut, dengan penambahan *courtyard* di bagian tengah ataupun di belakang rumah sebagai ciri arsitektur Arab atau Timur Tengah.

**Bentuk:** bentuk rumah secara arsitektural mengadopsi bentuk rumah Limas Palembang (ditunjukkan oleh Rumah Darat dan Rumah Tinggi) dan bentuk arsitektur Kolonial (ditunjukkan oleh Rumah Batu, Rumah Kembar Darat, Rumah Kaca, dan Rumah Kembar Laut.

**Ornamen:** ornamen yang ada mengadopsi ornamen Rumah Limas Palembang berupa simbar dan tanduk kambing (ditunjukkan oleh Rumah Tinggi), ventilasi kusen berbentuk ukiran motif flora (ditunjukkan

oleh Rumah Darat, Rumah Tinggi, dan Rumah Kaca). Selain itu, beberapa rumah mengadopsi ornamen arsitektur Kolonial berupa profil *frame* jendela (ditunjukkan oleh Rumah Kembar Darat), ventilasi di atas kusen pintu berbentuk garis lengkung (ditunjukkan oleh Rumah Kembar Darat, Rumah Batu, dan Rumah Kembar Laut).

Dari hasil kajian ini juga dapat disimpulkan bahwa akulturasi yang terjadi di rumah tinggal yang ada di Kampung Al-Munawar ini tidak menyebabkan munculnya langgam arsitektur yang baru, melainkan salah satu langgam atau gaya arsitektur yang ada menjadi lebih dominan terhadap langgam atau gaya arsitektur yang lain. Dari hasil penelitian ini ditemukan dua tipologi arsitektur berdasarkan akulturasi arsitektur yang terjadi, yaitu:

1. Akulturasi arsitektur Palembang dan arsitektur Arab. Langgam arsitektur Palembang menjadi lebih dominan daripada langgam arsitektur Arab. Hal ini terjadi pada Rumah Tinggi dan Rumah Darat. Ini dimungkinkan terjadi sebagai upaya adaptasi etnis Arab sebagai etnis pendatang dalam berbaur dengan masyarakat lokal atau masyarakat Palembang pada saat itu
2. Akulturasi arsitektur Palembang, arsitektur Arab, dan arsitektur Kolonial. Langgam arsitektur Kolonial menjadi lebih dominan daripada langgam arsitektur Palembang dan Arab. Hal ini terjadi pada Rumah Batu, Rumah Kembar Darat, Rumah Kaca, dan Rumah Kembar Laut. Ini dimungkinkan terjadi karena mengikuti tren arsitektur yang berkembang pada masa itu.

#### KONTRIBUSI PENULIS

Penulis pertama berkontribusi melakukan persiapan dan merumuskan rancangan penelitian keseluruhan, melakukan kajian literatur, menentukan kasus penelitian, pengumpulan data, merangkum keseluruhan hasil analisis, dan merumuskan temuan penelitian. Penulis kedua berkontribusi

melakukan kajian literatur, melakukan analisis terhadap data lapangan baik data fisik maupun data non fisik yang didapat. Penulis ketiga berkontribusi mengordinasi pelaksanaan pengambilan data lapangan baik data fisik maupun data non fisik yang didapat.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dilakukan dengan dukungan pendanaan dari Anggaran DIPA Badan Layanan Umum Universitas Sriwijaya Tahun Anggaran 2023. SP DIPA-023.17.2.677515/2023, tanggal 10 November 2022 Sesuai dengan SK Rektor 0189/UN9.3.1/SK/2023 Tanggal 18 April 2023.

#### REFERENSI

- Ariestadi, D., Sudikno, A., Wulandari, L. D., & Arsitektur, P. S. (2014). Teritori Ruang Hunian dan Kawasan Pada Arsitektur Rumah Courtyard di Kampung Arab Gresik. *Seminar Nasional Arsitektur Pertahanan (ARSHAN) 2014 Insting Teritorial Dan Ruang Pertahanan*, 155–164.
- Fauziah, M. R., & Budi Yuwono, H. (2019). Form, Space, and Order in Al-Munawar Arabic Bentuk, Ruang, Dan Tatahan Rumah Pada Kampung Arab Al-Munawar Palembang. *Risa, Jurnal Arsitektur, Riset*, 03(Juli).
- Fauzy, B. (2017). Tektonika dan Ragam Akulturasi Arsitektur Rumah Tinggal Di Sendangharjo Tuban. *Jurnal Permukiman*, 12(2), 108. <https://doi.org/10.31815/jp.2017.12.108-115>
- Fransiska, W., Anwar, F., Amalia, F., Warlika, D. H., & Putro, S. (2017). Perubahan Layout Ruang Pada Bangunan Limas Palembang. *Seminar Nasional AVoER IX, November*.
- Fuadiyah, M., & Hudaidah. (2021). Perkembangan Masyarakat dan Budaya Arab di Palembang. *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan*, 2(1), 55–64. <https://doi.org/10.51190/jazirah.v2i1.19>
- Hanum, M., Jaya, A. P., & Andriyali, D. (2021). *Kajian Estetika Struktur Konstruksi Sebagai Perwujudan Kelenturan Ruang Rumah Limas Palembang*.
- Harsono, S., & Aritonang, L. (2022). Pengaruh Akulturasi Gaya Arsitektur Cina dan Kolonial Belanda Serta Melayu Dalam Desain Rumah Tjong A Fie. *Jurnal Ruang Luar Dan Dalam FTSP*, 03(01).
- Imriyanti. (2020). *Akulturasi Arsitektur Tradisional Makassar Berbasis Perumahan Produktif Sebagai Model Pengembangan Hunian Humanis*. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Jaya, A. P. (2012). *Proporsi Dalam Arsitektur Rumah Rakit Tradisional Palembang* [Gadjah Mada]. [http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian\\_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku\\_id=55088](http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=55088)
- Mahusfah, I. T., Najib, M. A., & Sutriani. (2020). Identifikasi Wujud Akulturasi Budaya Terhadap Arsitektur Masjid Al-Hilal Tua Katangka. *Timpalaja: Architecture Student Journals*, 1(1), 19–26. <http://103.55.216.56/index.php/timpalaja/article/view/9511>
- Purwanti, R. (2016). Pola Pemukiman Komunitas Arab di Palembang. *Prosiding Seminar Heritage IPLBI*, 179–190. <https://temuilmiah.iplbi.or.id/wp-content/uploads/2016/12/IPLBI2016-G-179-190-Pola-Permukiman-Komunitas-Arab-di-Palembang-0.pdf>
- Purwanti, R. (2017). *Pelestarian Kawasan Kampung Arab Almunawar Palembang*. October, B089–B094. <https://doi.org/10.32315/sem.1.b089>
- Sahmura, Y., & Wahyuningrum, S. H. (2018). Identifikasi Langgam dan Periodisasi Arsitektur Kolonial Nusantara pada Bangunan Cagar Budaya (Studi Kasus: Poliklinik Bathesda, Semarang). *Modul*, 18(2), 63–72.
- Sary, R. K. (2015). Rumah Limas Palembang “Warisan Budaya Yang Hampir Punah.” *Berkala Teknik*, 5(2), 856–863.
- Socialinda, L. (2020). Akulturasi Budaya Etnis Arab dengan Etnis Jawa dan Etnis Madura di Daerah Ampel Surabaya. *FKIP Universitas Batanghari Jambi*,

3(2). <http://repository.untag-sby.ac.id/6349/>  
Sudarwani, M. M., Purwanto, E., & Rukhayah, S. (2019). Akulturasi Dalam Arsitektur Rumah Tinggal Lasem Studi Kasus Rumah Liem King Siok. *Tjyybjb.Ac.Cn*, 27(2), 58–66.